

IMPLEMENTASI MODEL JIGSAW BERBANTU GOOGLE SITES UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI SEJARAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI KELAS VI

Indri Deniawati*¹, Aura Setya Maharani², Haidar Akmal Ghifari³, Septy Dewi Clara Sitorus⁴,
Zahra Aulia⁵, Rana Gustian Nugraha⁶
¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: indri.deniawati31@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa kelas VI terhadap materi Peristiwa Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terutama dalam mengingat urutan peristiwa dan tokoh-tokoh pentingnya. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw berbantu media Google Sites. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, didalamnya terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar serta observasi aktivitas siswa selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah tindakan diterapkan. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa mencapai 70 dan masih terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Setelah perbaikan dilakukan pada siklus II melalui penyederhanaan materi dan optimalisasi media Google Sites, seluruh siswa mencapai kategori cukup hingga sangat tinggi, dengan rata-rata meningkat menjadi 78,76. Integrasi model Jigsaw dan media digital membuat pembelajaran lebih interaktif, terarah, dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, penggunaan model Jigsaw berbantu Google Sites efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Google Sites, Ilmu Pengetahuan Sosial, Penelitian Tindakan Kelas, Peningkatan Hasil Belajar.

Abstract

This study was motivated by the low level of understanding among sixth-grade students of the material on the events leading up to the Proclamation of Indonesian Independence in the Social Sciences subject, particularly in terms of remembering the sequence of events and important figures. This condition has an impact on the low learning outcomes of students. This study aims to improve learning outcomes through the application of the Jigsaw learning model assisted by Google Sites media. The method used was Classroom Action Research, which was carried out in two cycles, consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through learning outcome tests and observation of student activities during learning. The results showed an increase in student understanding after the action was implemented. In cycle I, the average student score was 70, and there were still students in the low category. After improvements were made in cycle II through simplification of the material and optimization of Google Sites media, all students achieved a sufficient to very high category, with the average score increasing to 78.76. The integration of the Jigsaw model and digital media made learning more interactive, focused, and easier for students to understand. Thus, the use of the Jigsaw model assisted by Google Sites is effective in improving student learning outcomes in social studies material in elementary school.

Keywords: Google Sites, Social Sciences, Classroom Action Research, Improving Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental bagi kemajuan bangsa karena berperan mewariskan budaya dan memanusiakan manusia, yaitu mengubah dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi “usaha sadar dan terencana” untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi spiritual, intelektual, moral, serta keterampilan sosial dan praktis (Fatoni, A. 2020). Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, bersifat fleksibel, dan dapat dilakukan kapan saja serta di mana saja. Selain penyampaian informasi dan pembentukan keterampilan, pendidikan juga membantu individu mewujudkan kebutuhan dan kemampuan demi kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mempersiapkan masa depan, tetapi juga membantu anak menjalani kehidupannya saat ini menuju kedewasaan (BP et al., 2022).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian yang penting dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar. Mata pelajaran ini diajarkan di tingkat SD/MI dan SMP/MTs (Harahap, 2024). Sejalan dengan itu, pembelajaran IPS ini dapat membantu siswa memahami berbagai aspek pembelajaran yang membahas tentang sosial (Yolanda et al., 2022). Pembelajaran IPS membantu guru dan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mampu membantu memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS ini bukan hanya sekadar teori, tetapi juga memberikan gambaran sosial. Tujuan pembelajaran IPS adalah siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian untuk menjalankan kehidupan bersosial sebagai manusia. Cakupannya sangat luas, termasuk materi tentang proklamasi kemerdekaan sebagai peristiwa kebangsaan. Sejalan dengan tujuan dan cakupan yang ada, pembelajaran IPS yang menarik, harus didukung oleh media pembelajaran yang dapat memicu rasa ingin tahu siswa agar mereka tidak merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran (Dianto, 2022).

Dalam perkembangan pendidikan modern, teknologi membawa perubahan besar dan tidak dapat diabaikan keberadaannya (Gitasmara & Usman, 2024). Perkembangan perangkat digital, internet, dan berbagai aplikasi pembelajaran telah mengubah cara guru mengajar, cara siswa belajar, serta cara sekolah mengelola pendidikan. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran lebih interaktif, fleksibel, dan personal melalui platform e-learning, video pembelajaran, serta berbagai simulasi digital. Selain itu, teknologi juga membantu guru memantau perkembangan siswa dengan efektif melalui sistem penilaian berbasis data. Di era globalisasi dan transformasi digital, sekolah dituntut untuk terus beradaptasi dengan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin berorientasi teknologi. Dengan pengembangan teknologi memungkinkan unntuk guru bida melakukan banyak model pembelajaran dan mengadopsi pendekatan berdiferensiasi (Oktavia, 2025)

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidik dapat memanfaatkan berbagai media, mulai dari audiovisual, multimedia, hingga media online, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna (Syalsabillah, 2024). Teknologi juga telah membawa perubahan signifikan pada berbagai bidang, termasuk pendidikan (Sefriani et al., 2022). Pendidikan sendiri merupakan usaha sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga integrasi teknologi menjadi bagian penting dalam memastikan proses pewarisan tersebut tetap relevan dengan

perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media berperan sebagai penghubung dalam menyampaikan informasi agar siswa dapat memahaminya dengan baik (Handayani et al., 2025), sehingga pemilihan media yang sesuai semakin meningkat. Di zaman sekarang, telah banyak diterapkan pemanfaatan teknologi banyak dilakukan melalui media berbasis website, seperti Google Sites.

Pembelajaran berbasis Google Sites memiliki berbagai keunggulan, seperti mengakses informasi dengan cepat, menyediakan fasilitas penambahan file lampiran, serta integrasinya dengan berbagai layanan Google seperti Docs, Sheets, Forms, Slides, Calendar, Awesome Table, dan video YouTube (Megawati et al., 2022). Fitur-fitur tersebut, mampu mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di era digital. Pemanfaatan media digital menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kebutuhan guru untuk terus memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Berbekal pengalaman selama mengajar, seorang guru seharusnya terus berupaya mencari solusi atas berbagai permasalahan yang muncul di kelas agar pembelajaran dapat berlangsung lebih baik, mudah, dan menyenangkan. Proses belajar mengajar sendiri sangat kompleks dan melibatkan banyak unsur baik itu dari siswa maupun guru (Agustini et al., 2024), sehingga diperlukan kreativitas dan adaptivitas dalam memilih strategi belajar.

Salah satu langkah sistematis yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan aktivitas guru dalam menilai kemampuan belajar siswa, mengevaluasi kurikulum, metode, dan teknik pembelajaran, serta memantau hasil belajar dan perkembangan akademik siswa (Utomo et al., 2024). Penelitian ini dilakukan secara praktis melalui siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dengan tujuan utama untuk meningkatkan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar (Pratiwi & Koeswanti, 2024). Melalui PTK, guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan, meningkatkan keterampilan siswa, serta memperkuat budaya akademik di sekolah. Dengan demikian, integrasi antara pemanfaatan media digital inovatif seperti Google Sites dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas menjadi strategi yang saling melengkapi. Kedua pendekatan ini tidak hanya membantu guru memecahkan masalah pembelajaran secara langsung, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Azizah, 2021).

Relevansi PTK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran semakin terlihat ketika meninjau kondisi di lapangan, khususnya pada pembelajaran di sekolah dasar yang berlokasi di Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil observasi di SDN di Kabupaten Sumedang, terutama di kelas VI, teridentifikasi masalah di mana beberapa siswa kesulitan mengingat materi tentang Proklamasi Kemerdekaan. Materi ini dianggap rumit karena berisi berbagai informasi seperti tanggal-tanggal penting, tokoh-tokoh nasional, serta urutan peristiwa sebelum dan sesudah proklamasi. Keberagaman informasi ini membuat siswa cepat lupa, tidak mampu mengingat dengan baik, dan sulit untuk menjelaskan materi secara berurutan. Situasi ini berpengaruh pada rendahnya pemahaman konsep serta pencapaian belajar sejarah pada tema tersebut.

Menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan langkah-langkah inovatif yang dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini berkonsentrasi pada penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi melalui Penelitian

Tindakan Kelas. Dalam praktiknya, guru memanfaatkan media pembelajaran digital yang berbasis Google Sites sebagai solusi untuk mengatasi masalah rendahnya ingatan siswa terkait materi Proklamasi Kemerdekaan. Google Sites yang dibuat mengandung berbagai elemen pendukung, seperti ringkasan materi yang dirancang menggunakan Canva, serta permainan interaktif yang dimaksudkan untuk membantu siswa mengingat informasi penting dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan media ini, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, keterlibatan mereka, dan daya serap informasi mengenai konsep sejarah dengan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penyajian hasilnya (Hulu & Telaumbanua, 2022). Menurut Miles dan Huberman (dalam Zahra et al., 2024), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pendekatan deskriptif kuantitatif dilakukan terhadap nilai pre-test dan post-test untuk menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan, serta peningkatan hasil belajar antar siklus. Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan membandingkan perubahan nilai dari siklus I ke siklus II. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan terhadap data observasi dan catatan lapangan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku siswa, efektivitas penggunaan media, serta keterlaksanaan pembelajaran.

Rumus Persentase Hasil Pre-Test / Post-Test

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi (jumlah siswa pada nilai tertentu)

N = Jumlah seluruh siswa

Rumus Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata

ΣX = Jumlah seluruh nilai siswa

N = Jumlah seluruh siswa

Selain kedua pendekatan tersebut, penelitian ini juga menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Model Kemmis & McTaggart dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis dan mudah diterapkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Model ini mencakup tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan dan observasi (*act & observe*), serta refleksi (*reflect*), sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis & McTaggart (dalam Siregar, 2025).

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VI di salah satu SD Negeri di Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah 13 siswa. Seluruh siswa dijadikan sampel

karena penelitian tindakan dilaksanakan langsung pada kelas yang diampu sehingga menggunakan teknik total sampling. Fokus tindakan adalah perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan pemahaman siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia melalui penggunaan media Google Sites. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus yang berlangsung pada tanggal 18 November 2025 untuk siklus I dan 25 November 2025 untuk siklus II. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar berupa pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada siklus I dan post-test pada siklus I dan II untuk melihat peningkatan hasil belajar.

Setiap siklus mengikuti tahapan yang dikembangkan Kemmis dan McTaggart, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPM, LKPD, instrumen tes, rubrik penilaian, serta media pembelajaran Google Sites yang berisi materi dan permainan interaktif. Pada siklus II seluruh perangkat direvisi berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada siklus I.

b. Pelaksanaan dan Observasi (*Act & Observe*)

Peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan media Google Sites dan perangkat yang telah disiapkan. Peneliti melakukan observasi terkait aktivitas respons siswa, hasil belajar siswa, dan kelancaran alur pembelajaran selama proses berlangsung.

c. Refleksi (*Reflect*)

Temuan observasi, catatan lapangan, dan hasil belajar siswa dianalisis untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi siklus I menjadi dasar revisi pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, pelaksanaan tindakan dilakukan melalui dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Pola tindakan bersiklus ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara lebih mendalam, merumuskan perbaikan yang diperlukan, serta mengevaluasi efektivitas tindakan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pendekatan tersebut selaras dengan temuan Gökbulut & Alpağrı (2024) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan secara berulang memberi ruang bagi guru untuk menyempurnakan strategi pembelajaran berdasarkan hasil observasi pada setiap tahap. Sejalan dengan itu, Yatim et al. (2023) menyatakan bahwa siklus dalam PTK membantu guru mengenali hambatan belajar dan menyesuaikan solusi pembelajaran secara lebih sistematis. Berdasarkan kerangka tersebut, uraian berikut memaparkan secara runtut proses pelaksanaan dan hasil yang diperoleh pada setiap siklus tindakan.

A. Siklus I

1. *Plan* (Perencanaan)

Pada tahap perencanaan siklus pertama, peneliti melakukan diskusi mendalam dengan guru kelas VI untuk mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dan observasi awal menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat urutan peristiwa sejarah menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Materi sejarah dengan sifat faktual dan

kronologis cenderung menuntut kemampuan daya ingat tinggi, sehingga sebagian siswa kesulitan memahami hubungan antarperistiwa.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyiapkan dua jenis perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing sasaran. Untuk guru, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPM (Rencana Pembelajaran Mendalam), LKPD, bahan ajar, instrumen penilaian, serta rubric penilaian. Perangkat ini dirancang untuk memperjelas alur pembelajaran, mempermudah guru dalam mengelola kelas, serta memberikan acuan yang lebih terstruktur. Sementara itu, untuk siswa, peneliti menyiapkan media pembelajaran berbasis Google Sites yang berisi materi terstruktur dan permainan interaktif untuk membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih mudah dan menarik.

2. *Act & Observe* (Pelaksanaan dan Observasi)

Pelaksanaan siklus pertama berlangsung pada Selasa, 18 November 2025 pukul 09.20 setelah istirahat. Guru mulai menerapkan perangkat pembelajaran yang telah disusun peneliti dan mengintegrasikan media Google Sites ke dalam proses belajar siswa. Selama pembelajaran, siswa menunjukkan partisipasi yang cukup baik; mereka aktif bertanya, memberi tanggapan, dan mengikuti arahan guru. Hanya dua siswa yang terlihat kurang fokus pada beberapa bagian kegiatan, namun secara umum situasi kelas tetap kondusif.

Observasi dilakukan untuk menilai bagaimana guru menggunakan perangkat pembelajaran, bagaimana siswa merespons media Google Sites, serta bagaimana alur pembelajaran berlangsung secara keseluruhan. Hasil observasi pada siklus ini menjadi dasar penting untuk melakukan perbaikan pada perangkat guru maupun media untuk siswa.

3. *Reflect* (Refleksi)

Refleksi pada siklus pertama mengungkap beberapa permasalahan yang memerlukan perbaikan. Dari sisi guru, penjelasan materi masih menggunakan kalimat yang kurang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD, sehingga banyak bagian informasi yang sulit dipahami siswa. Guru juga belum sepenuhnya menguasai materi serta RPM yang digunakan, sehingga penyampaian materi belum optimal.

Dari sisi perangkat pembelajaran, RPM belum memuat salam pembuka, tidak mencantumkan tindak lanjut, dan tujuan pembelajaran masih berada pada level LOTS, bukan HOTS. Instrumen penilaian dan rubrik penilaian pada pretest, serta kunci jawaban pada LKPD, pretest dan soal evaluasi belum tersedia sehingga proses evaluasi belum berjalan secara terstruktur. Skala penilaian juga perlu diperbaiki dengan menetapkan nilai minimal 1.

Sementara itu, dari sisi media, media pembelajaran berbasis Google Sites pada bagian materi masih memiliki kelemahan. Materi pada PowerPoint masih terlalu panjang dan belum disederhanakan sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk dipahami siswa. Selain itu, konten belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa kesulitan menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman nyata mereka.

Selain melakukan analisis catatan lapangan, tahap refleksi juga diperkuat dengan hasil belajar siswa pada siklus I. Hasil belajar diuji melalui tabel pre-test dan post-test serta uraian deskriptif untuk menggambarkan apakah ada peningkatan, penurunan, atau kecenderungan pemahaman setelah tindakan diterapkan. Di awal proses pembelajaran, nilai pre-test menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep.

Tabel 1
Hasil Pre-Test

Kategori Nilai	Pre-test
Sangat Tinggi (86-100)	15.4% (2 siswa)
Tinggi (71-85)	0% (0 siswa)
Cukup (56-70)	23.1% (3 siswa)
Rendah (41-55)	61.5% (8 siswa)
Sangat Rendah (≤ 40)	0% (0 siswa)
Rata-rata	59.07

Setelah serangkaian tindakan pada siklus I dilaksanakan, yang mencakup penggunaan media Google Sites, pemberian materi, dan aktivitas diskusi, siswa mengikuti post-test untuk menilai perkembangan kemampuan mereka. Hasil post-test akan dianalisis untuk melihat sejauh mana tindakan yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman siswa.

Tabel 2
Hasil Post-Test

Kategori Nilai	Post-test Siklus I
Sangat Tinggi (86-100)	23.1% (3 siswa)
Tinggi (71-85)	30.7% (4 siswa)
Cukup (56-70)	23.1% (3 siswa)
Rendah (41-55)	15.4% (2 siswa)
Sangat Rendah (≤ 40)	7.7% (1 siswa)
Rata-rata	70

Hasil post-test menunjukkan peningkatan nilai jika dibandingkan dengan hasil pre-test, yang mengindikasikan bahwa tindakan di siklus I mulai memberikan efek positif. Namun, peningkatan tersebut belum merata, karena masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan. Ketidakteraturan ini menegaskan temuan dari catatan lapangan bahwa ada aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki, baik dari sisi guru, perangkat pembelajaran, maupun media yang digunakan. Berdasarkan temuan ini, peneliti memutuskan untuk melakukan revisi pada siklus II.

B. Siklus II

1. *Plan* (Perencanaan Ulang)

Tahap perencanaan pada siklus kedua dirancang berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Perangkat pembelajaran untuk guru direvisi secara menyeluruh. Tujuan pembelajaran diperbaiki agar berorientasi HOTS, RPM dilengkapi dengan salam pembuka dan tindak lanjut, dan seluruh instrumen penilaian, rubric penilaian, pretest, serta kunci jawaban, disiapkan secara lengkap.

Untuk siswa, peneliti memperbaiki media Google Sites pada bagian PowerPoint dengan memadatkan materi, mengurangi teks berlebih, serta menambahkan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Revisi ini ditujukan untuk membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih bermakna dan mudah diingat.

2. *Act & Observe* (Pelaksanaan dan Observasi)

Siklus kedua dilaksanakan pada Selasa, 25 November 2025 pada waktu yang sama dengan siklus pertama. Pada tahap ini, siswa terlihat lebih aktif dan antusias. Perbaikan media Google Sites membuat siswa lebih menikmati proses belajar, terutama ketika melakukan permainan interaktif dan kegiatan rolling materi antar kelompok. Seluruh kelompok berhasil memperoleh nilai tidak kurang dari 9, menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan.

Guru juga menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi serta penggunaan perangkat pembelajaran. Pembelajaran berjalan lebih runtut dan terarah sesuai RPM yang telah diperbaiki.

3. *Reflect* (Refleksi)

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa seluruh permasalahan pada siklus pertama telah tertangani. Guru mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa SD. RPM telah lengkap dan sesuai struktur pembelajaran ideal. Seluruh instrumen penilaian telah digunakan dengan baik, sehingga proses evaluasi berlangsung sistematis.

Untuk siswa, media Google Sites yang telah direvisi terbukti jauh lebih efektif. Materi yang disusun lebih ringkas dan disertai contoh nyata membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat urutan peristiwa sejarah. Penyajian yang menarik dan interaktif juga membantu meningkatkan motivasi serta fokus belajar siswa.

Selain menganalisis catatan lapangan, refleksi untuk siklus II juga didukung oleh analisis terhadap hasil belajar siswa. Karena kemampuan awal siswa sudah terlihat jelas dari post-test pada siklus I, pre-test tidak dilakukan pada siklus II. Selanjutnya, penilaian hasil belajar dilakukan melalui post-test di siklus II untuk menilai kemajuan pemahaman siswa setelah metode perbaikan diterapkan.

Tabel 3

Hasil Post-Test Siklus II

Kategori Nilai	Post-test Siklus II
Sangat Tinggi (86-100)	30.7% (4 siswa)
Tinggi (71-85)	46.2% (6 siswa)
Cukup (56-70)	23.1% (3 siswa)
Rendah (41-55)	0% (0 siswa)
Sangat Rendah (≤ 40)	0% (0 siswa)
Rata-rata	78.76

Agar perkembangan belajar bisa digambarkan dengan lebih akurat, nilai post-test di siklus II dibandingkan secara langsung dengan nilai post-test di siklus I dari setiap siswa.

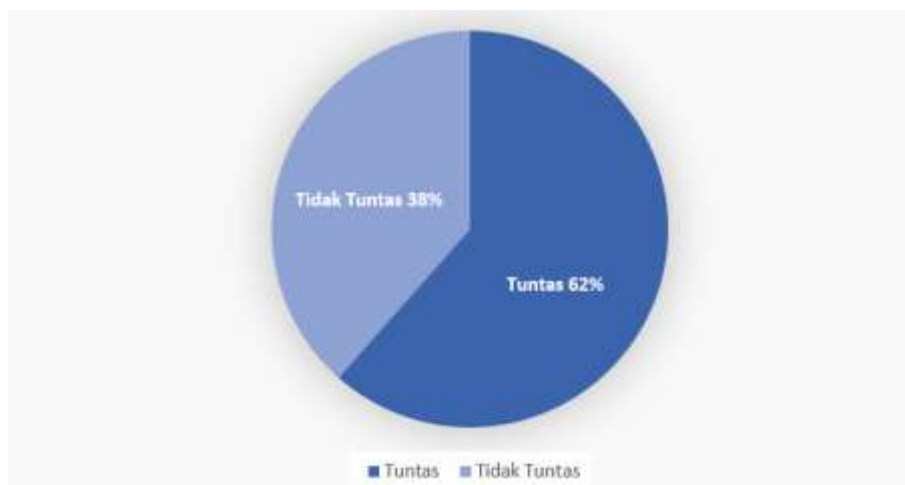
Tabel 4
Hasil Perbandingan Nilai Post-Test Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Sangat Tinggi	23.1%	30.7%	Naik 7.6 poin
Tinggi	30.7%	46.2%	Naik 15.5 poin
Cukup	23.1%	23.1%	Stabil
Rendah	15.4%	0%	Turun 15.4 poin
Sangat Rendah	7.7%	0%	Turun 7.7 poin

Hasil perbandingan antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam pemahaman siswa. Pada Siklus II, jumlah siswa yang berada pada kategori Sangat Tinggi meningkat dari 23,1% menjadi 30,7%. Begitu pula pada kategori Tinggi, yang mengalami kenaikan cukup besar dari 30,7% menjadi 46,2%. Peningkatan pada kedua kategori tersebut menandakan bahwa semakin banyak siswa yang mencapai penguasaan materi dengan kualitas baik hingga sangat baik setelah dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Kategori Cukup masih bertahan di angka 23,1%, menunjukkan bahwa sebagian siswa tetap berada pada tingkat pemahaman menengah. Sementara itu, kategori Rendah dan Sangat Rendah, yang pada Siklus I masing-masing berjumlah 15,4% dan 7,7%, tidak lagi muncul pada Siklus II. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perbaikan tindakan yang diterapkan telah berhasil menghilangkan kelompok siswa dengan pemahaman rendah. Selain itu, rata-rata nilai kelas turut mengalami peningkatan dari 70 pada Siklus I menjadi 78,76 pada Siklus II.

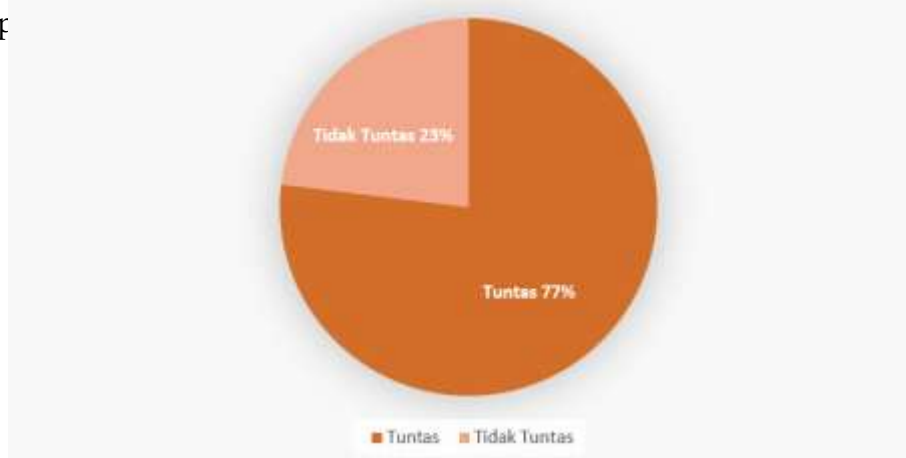
Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai capaian belajar siswa, persentase ketuntasan pada setiap siklus ditampilkan dalam bentuk diagram pie. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan hasil belajar ke dalam dua kategori utama, yaitu tuntas dan tidak tuntas berdasarkan KKM 70.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan diagram pie Siklus I, terlihat bahwa siswa yang mencapai kategori tuntas baru mencapai 62%, sedangkan 38% lainnya masih berada pada

kategori tidak tuntas. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mam



Gambar 2. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Adapun diagram pie Siklus II menampilkan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Pada siklus ini, jumlah siswa yang berada pada kategori tuntas meningkat menjadi 77%, sementara siswa yang tidak tuntas menurun hingga 23%. Penurunan proporsi siswa yang belum mencapai KKM tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II memberikan dampak yang lebih efektif terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Jika kedua siklus tersebut dibandingkan, terlihat adanya peningkatan ketuntasan sebesar 15 poin persentase, dari 62% pada Siklus I menjadi 77% pada Siklus II. Peningkatan ini juga sejalan dengan naiknya nilai rata-rata kelas, yakni dari 70 pada Siklus I menjadi 78,76 pada Siklus II. Dengan demikian, data dari diagram pie dan rata-rata nilai menunjukkan bahwa penggunaan Google Sites serta penyempurnaan perangkat pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi sejarah. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan media berbasis Google Sites yang dipadukan dengan metode kolaboratif Jigsaw memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Hal ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa Jigsaw dengan media audiovisual atau media digital efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dibandingkan metode konvensional (Sulfemi & Kamalia, 2020).

Secara teoretis, media digital memungkinkan penyajian materi dalam format lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat mempermudah siswa memahami konsep sejarah yang bersifat kronologis dan konseptual yang merupakan sebuah karakteristik umum dari materi IPS (Wulandari & Zuhroh, 2023). Penggunaan Google Sites sebagai media pembelajaran digital juga memungkinkan siswa mengakses materi dengan lebih fleksibel, serta mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa, aspek penting dalam pembelajaran kooperatif (Febrian & Nasution, 2024). Gabungan antara model kolaboratif dan media digital tampaknya mendukung pembelajaran yang bersifat sosial dan konstruktivis yang memungkinkan siswa saling berbagi, berdiskusi, dan mengajarkan kembali materi kepada teman se-kelompok, sebagaimana prinsip dasar Jigsaw. Hal ini mendukung

perkembangan kognitif dan sosial siswa secara sekaligus yang tidak hanya pemahaman materi, tetapi juga kerjasama dan tanggung jawab kelompok (Lubis et al., 2025).

Temuan positif ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran melalui integrasi media digital dan model kooperatif jigsaw cocok diterapkan pada mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar, terutama untuk materi dengan karakter sejarah yang kadang sulit dipahami siswa jika hanya disajikan secara verbal atau teks saja. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Google Sites efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi sejarah menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya kategori nilai, hilangnya siswa pada kategori rendah, serta bertambahnya rata-rata kelas setelah melalui dua siklus tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Jigsaw berbantu media Google Sites efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Peristiwa Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di kelas VI sekolah dasar. Pada awalnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengingat urutan peristiwa sejarah, memahami tokoh-tokoh penting, serta mengaitkan hubungan antarperistiwa. Media pembelajaran dan perangkat ajar yang digunakan guru pada kondisi awal juga belum sepenuhnya mendukung kebutuhan siswa, sehingga pemahaman mereka belum maksimal. Pembelajaran berbantuan Google Sites membuat belajar lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami melalui perbaikan pada siklus I dan II. Siswa mungkin lebih termotivasi dan lebih fokus selama proses pembelajaran jika materi disajikan dengan cara yang lebih ringkas dan visual yang lebih jelas. Pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw meningkatkan kolaborasi dan aktivitas siswa, yang membuat proses konstruksi pengetahuan lebih efektif.

Dari siklus I ke siklus II, hasil belajar siswa sangat meningkat. Siswa dengan nilai rendah dan sangat rendah hilang sepenuhnya pada siklus II, sementara jumlah siswa dengan nilai tinggi dan sangat tinggi tetap meningkat. Selain itu, rata-rata kelas naik dari 70 pada siklus I menjadi 78,76 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan integrasi media, penyederhanaan materi, dan perbaikan perangkat pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan perangkat pembelajaran, penyederhanaan materi, serta integrasi media digital telah membantu siswa memahami materi sejarah yang bersifat kronologis secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa menggunakan model Jigsaw yang dipadukan dengan media Google Sites tidak hanya membuat siswa lebih baik dalam belajar, tetapi juga membuat proses pembelajaran di kelas lebih baik. Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka karena guru menjadi lebih terarah dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS telah terbukti efektif dan layak untuk diterapkan sebagai alternatif inovatif untuk mengatasi masalah belajar siswa di sekolah dasar.

Saran

Karena media digital seperti Google Sites dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan karakteristik anak-anak saat ini, pendidik didorong untuk terus menggunakannya dalam penyampaian materi. Pada topik-topik yang memerlukan pemahaman berurutan dan kolaboratif, model Jigsaw dapat diterapkan sebagai teknik pembelajaran kolaboratif alternatif. Untuk pemanfaatan media digital yang optimal, sekolah harus menyediakan dukungan berupa sumber daya teknologi dan pelatihan guru. Untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran kreatif yang lebih efisien dan tepat waktu, dukungan ini sangat penting. Untuk melihat efektivitas media Google Sites dan model Jigsaw dalam konteks yang lebih luas, studi serupa dapat dikembangkan pada materi pelajaran sejarah atau mata pelajaran lain. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak dari langkah-langkah yang diambil, peneliti juga dapat menyertakan alat penilaian lain seperti pengamatan perilaku belajar atau kuesioner motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, H., Nugraha, R. G., & Hanifah, N. (2024). Pengaruh penggunaan media pembelajaran Padlet ULIK (Ular Tangga Interaktif Kreatif) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. *Journal of Education Research*, 5(1), 807-814.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Dianto, D. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar dan minat belajar IPS melalui media visual pada siswa SD. *Jurnal Insan Cendekia*, 3(2), 49-59.
- Fatoni, A. (2020). Wawasan pendidikan (pendidikan dan pendidik). *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 65-79.
- Febrian, M. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Efektivitas penggunaan google sites sebagai media pembelajaran kolaboratif: perspektif teoritis dan praktis. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 152-159.
- Gitasmara, F. R., & Usman, H. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam melalui penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis Google Sites pada peserta didik sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1).
- Gökbulut, Y., & Alpağu, F. (2024). An action research on primary school students' reading comprehension and reasoning skills. *Türk Akademik Yayınlar Dergisi (TAY Journal)*, 8(1), 123-148.
- Handayani, H. H., Intiana, S. R. H., & Hasnawati, H. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament berbantuan Question Box terhadap pemahaman konsep IPA kelas V SDN 39 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1051-1057.
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 297-306.

- Hulu, Y., & Telaumbanua, Y. N. (2022). Analisis minat dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran discovery learning. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 283–290.
- Lubis, R., Hasibuan, K., Jamaluddin, J., & Fata, N. (2025). Model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan IPS: konsep, implementasi, dan analisis keunggulan serta kelemahannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 346–353.
- Megawati, M., Efriyanti, L., Supriadi, S., Musril, H. A., & Dewi, S. M. (2022). Perancangan media pembelajaran TIK kelas XI menggunakan Google Sites di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 164–175.
- Oktavia, R. (2025). Mengembangkan Kompetensi Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di era revolusi industri 5.0. *Jurnal Bionatural*, 12(1), 23–32.
- Pratiwi, N., & Koeswanti, H. D. (2024). Penerapan model jigsaw untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas IV sekolah dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13060–13068.
- Sefriani, R., Sepriana, R., Radyuli, P., & Hakiki, M. (2022). Android-based blended learning media for computer maintenance lectures. *Journal of Education Technology*, 6(1).
- Siregar, T. (2025). Classroom action research-based learning innovations: Kemmis and McTaggart models.
- Sulfemi, W. B., & Kamalia, Y. (2020). Jigsaw cooperative learning model using audiovisual media to improve learning outcomes. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(1), 30–42.
- Syalsabillah, A. F. (2024). Penerapan media pembelajaran Google Sites materi sistem pencernaan manusia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 29–40.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19–19.
- Wulandari, S., & Zuhroh, N. M. (2023). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis website Google Sites dalam meningkatkan hasil belajar. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 87–101.
- Yatim, Y., Hidayah, A., Saputra, H., Rahmadani, S., & Anggreta, D. K. (2023). Classroom action research: Teacher capacity development identifying learning obstacle solutions, the case of elementary school PT. BTN West Pasaman. *Indonesian Journal of Advanced Social Works (DARMA)*, 2(3), 129–140.
- Yolanda, T., Idris, M., & Suryani, I. (2022). Penerapan media ular tangga pada pembelajaran IPS materi peristiwa kebangsaan seputar Proklamasi Kemerdekaan di kelas V SD Negeri 32 Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 139–144.
- Zahra, J. O. V., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Penerapan media smart box untuk meningkatkan hasil belajar kognitif kelas IV SD materi hak dan kewajiban. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 545–554.